Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme Warganet dalam Komentar Postingan di Akun Instagram @sadampermana.w

Elsa Ade Tria*[1], Fani Febri Annisa[2], Nayla Mekar Dwigani[3], Asdhy Al Ardy[4]
Universitas Riau[1-4]
*e-mail: elsaade822@gmail.com[1], fanifebriann@gmail.com[2], mekardwiganinayla@gmail.com[3], asdhyalkhalifardy2@gmail.com[4]

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa sarkasme warganet dalam kolom komentar akun Instagram @sadampermana.w terkait isu pengunduran diri pejabat publik (Wakil Presiden). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi untuk mengkaji karakteristik pesan dari data komentar warganet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sarkasme yang digunakan warganet dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu: (1) sarkasme berbentuk sindiran politik dan ironi situasional, (2) sarkasme berbentuk olokan langsung menggunakan istilah populer atau slang digital, serta (3) sarkasme berbentuk perbandingan satir dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, penggunaan sarkasme di media sosial berfungsi sebagai sarana pelampiasan emosi, bentuk skeptisisme, sekaligus alat retoris warganet dalam menyampaikan kritik terhadap dinamika politik yang sedang berlangsung.

Kata kunci : *Bahasa Sarkasme; Media Sosial; Analisis Kulatitatif Deskriptif.*

ABSTRACT
This study aims to identify and describe the forms of sarcasm used by internet users in the comment section of the Instagram account @sadampermana.w, specifically regarding the issue of a public official's (the Vice President's) resignation. The study employs a qualitative descriptive method with content analysis to examine the characteristics of the messages found in the users' comments. The findings indicate that the sarcasm used by internet users falls into three primary categories: (1) sarcasm in the form of political jibes and situational irony; (2) sarcasm in the form of direct mockery using popular terms or digital slang; and (3) sarcasm in the form of satirical comparisons to the socio-economic conditions of the public. Overall, the use of sarcasm on social media serves as an outlet for emotions, an expression of skepticism, and a rhetorical tool for internet users to voice criticism regarding ongoing political dynamics.

Keywords **:** *Sarcastic Language; Social Media; Descriptive Qualitative Analysis*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi publik secara mendasar. Menurut Yanti et al. (2021), media online adalah alat yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat *broadcast* media *monologue* (satu ke banyak audiens) menjadi social media dialogue (banyak audiens ke banyak audiens). Pergeseran ini berdampak nyata pada platform media sosial seperti Instagram, yang tidak lagi sekadar menjadi ruang berbagi momen pribadi, melainkan telah berkembang menjadi arena diskusi politik dan penyampaian aspirasi publik secara terbuka. Kemudahan dalam memberikan tanggapan melalui kolom komentar memungkinkan pengguna media sosial (warganet) mengekspresikan pandangan, ideologi, dan kritik secara langsung tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Namun, kebebasan berekspresi dalam ruang digital tersebut sering kali diwarnai oleh penggunaan gaya bahasa sindiran yang tajam, salah satunya adalah sarkasme. Menurut Ulfatun (2021), sarkasme merupakan gaya bahasa berisi sindiran tajam atau cemoohan yang berpotensi menyakiti perasaan penerimanya. Bentuk sindiran ini umumnya menggunakan kata-kata pedas untuk menyindir, mengkritik, hingga merendahkan lawan tutur. Sejalan dengan hal tersebut, Yundiani (2023) menjelaskan bahwa ciri utama sarkasme adalah adanya unsur olokan dan ejekan, yang dalam penggunaannya dapat memuat bentuk ironi ataupun tidak. Dalam wacana politik di media sosial, penggunaan bahasa sarkasme sering kali dipilih oleh warganet

sebagai media pelampiasan kekecewaan, kritik politik, maupun ungkapan skeptisisme terhadap isu-isu hangat yang sedang terjadi.

Fenomena ini terlihat jelas dalam tanggapan warganet terhadap postingan di akun Instagram @sadampermana.w yang membahas isu-isu politik sensitif, salah satunya mengenai narasi pengunduran diri pejabat publik (Wakil Presiden). Berdasarkan pengamatan awal pada kolom komentar postingan tersebut, ragam bahasa yang digunakan warganet sangat bervariasi. Terdapat tuturan yang disampaikan secara santun melalui argumen logis dan kalimat deklaratif, namun tidak sedikit pula tuturan yang mengindikasikan ketidaksantunan berbahasa, seperti penggunaan sindiran (sarkasme), sebutan bernada merendahkan, hingga tuturan provokatif.

Dalam konteks komunikasi politik digital, sarkasme dapat dipahami sebagai salah satu strategi kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan kritik melalui ungkapan tidak langsung, humor, olokan, maupun pertentangan makna. Nugraha (2024), dalam penelitiannya mengenai komentar satiris masyarakat Indonesia pada unggahan Instagram bertema politik, menemukan bahwa humor satiris digunakan oleh pengguna media sosial untuk mengekspresikan ketidakpuasan, menawarkan perspektif alternatif, serta membangun pemikiran kritis terhadap peristiwa dan tokoh politik. Hal ini memperlihatkan bahwa ungkapan satiris tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga dapat menjadi instrumen kritik sosial dan politik dalam ruang publik digital.

Selain itu, Murti et al. (2024) melalui penelitian berjudul *Impoliteness Strategies in Online Political Discourse: A Case Study of Indonesian Netizens' Comments on TikTok* menemukan bahwa sarkasme atau ejekan merupakan strategi ketidaksantunan yang paling dominan dalam penggunaan humor gelap pada komentar politik, dengan persentase sebesar 35% dari keseluruhan data yang dianalisis. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa sarkasme menjadi salah satu pilihan ekspresi masyarakat dalam menyampaikan ketidaksetujuan dan kritik terhadap aktor politik di media sosial. Sementara itu, Rega et al. (2023) menjelaskan bahwa ketidaksantunan dalam diskusi politik daring dapat muncul melalui ungkapan yang merendahkan, ejekan, dan sikap bermusuhan antarpengguna. Penggunaan bahasa semacam ini tidak selalu berorientasi pada pembahasan substansi persoalan politik, tetapi terkadang berkembang menjadi bentuk pertentangan yang didasarkan pada perbedaan keberpihakan politik.

Penelitian mengenai bahasa sarkasme di media sosial telah menarik perhatian peneliti untuk membahas tentang topik tersebut. Cahyanti (2020) mengidentifikasi penggunaan kalimat sarkas dalam media sosial yang difokuskan pada pemakaian kata-kata tidak patut untuk mengomentari individu. Selanjutnya, Ulfatun (2021) mendeskripsikan bentuk dan makna bahasa sarkasme netizen pada media sosial Instagram. Sementara itu, Kefas et al. (2026) menganalisis perbandingan penggunaan gaya bahasa sarkasme dan non-sarkasme dalam kolom komentar media sosial TikTok.

Meskipun penelitian sarkasme telah banyak dilakukan, mayoritas penelitian terdahulu lebih berfokus pada komentar akun figur publik atau platform multimedia lain. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji penggunaan bahasa sarkasme warganet pada konteks content creator pembawa wacana/opini politik independen seperti akun @sadampermana.w, di mana interaksi antarwarganet berlangsung sangat cair, dinamis, dan penuh ekspresi sindiran politik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan kalimat sarkas warganet dalam komentar postingan di akun Instagram @sadampermana.w. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pola komunikasi kritis warganet serta menjadi bahan refleksi etika berbahasa di media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Sulistiyo (2023) penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif atas data-data serta permasalahan yang diperoleh atau didapatkan peneliti. Penelitian ini membahas tentang penggunan kalimat sarkas dalam media sosial instagram yang banyak dijumpai pada komentar postingan di akun instagram selebritis Sadam Permana.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton dan menyimak terlebih dahulu video pada akun instagram @sadampermana.w tentang narasi pengunduran diri pejabat publik (Wakil Presiden) yang di positing pada tanggal 11 Novevember 2026. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan cara mencatat komentar-komentar pada video tersebut, dan menganalisis gaya bahasa sarkasme yang terkandung di

dalamnya. Teknik yang digunakan dalam menganalisis dokumen adalah analisis isi. Analisis isi merupakan teknik apa pun yang digunakan untuk menarik dan mendapat kesimpulan melalui upaya menemukan karaktristik pesan, serta dilakukan secara objektif dan sistematis (Yundiani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap kolom komentar pada postingan akun Instagram @sadampermana.w yang membahas isu pengunduran diri pejabat publik (Wakil Presiden), ditemukan berbagai bentuk tuturan warganet. Sesuai dengan batasan teoretis yang dikemukakan oleh Ulfatun (2021) dan Yundiani (2023), sarkasme dalam ruang digital diidentifikasi melalui penggunaan kata-kata pedas, cemoohan, serta unsur olokan dan ejekan yang bernada ironis maupun nonironis untuk menyampaikan kritik tajam.

Berdasarkan data yang terkumpul, bentuk penggunaan bahasa sarkasme warganet dalam kolom komentar tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk utama sebagai berikut:

1. Sarkasme Berbentuk Sindiran Politik dan Ironi Situasional

Bentuk sarkasme yang paling dominan dalam kolom komentar adalah sindiran terhadap janji politik serta kekecewaan pemilih terhadap figur pejabat publik yang bersangkutan. Warganet menggunakan gaya bahasa ironis untuk membandingkan kondisi atau janji kampanye masa lalu dengan realitas politik saat ini.

Data 1 :

"Dulu milih pak wowo karna ada gibran. Kata pak wowo dia bakal ngelanjutin programnya pak jokowi, sekarang yg gw pilih udah mundur, gatau lah siapa yg bisa mengemban amanah dg baik..."

Tuturan di atas mencerminkan bentuk sarkasme halus atau ironi situasional, di mana penutur melampiaskan kekecewaannya secara menohok terhadap dinamika politik pencalonan wakil presiden. Penggunaan kata-kata yang awalnya mendukung namun berbalik menjadi kekecewaan mendalam menunjukkan bagaimana warganet menggunakan ruang komentar Instagram sebagai sarana pelampiasan skeptisisme politik (Ulfatun, 2021).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa sarkasme dalam komunikasi politik digital tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan emosional, tetapi juga menjadi instrumen evaluasi masyarakat terhadap konsistensi dan kredibilitas aktor politik. Pernyataan *"sekarang yg gw pilih udah mundur"* menunjukkan adanya pertentangan antara ekspektasi politik yang terbentuk pada masa kampanye dan kenyataan yang dihadapi setelah proses politik berlangsung. Sementara itu, ungkapan *"gatau lah siapa yg bisa mengemban amanah dg baik"* mengindikasikan meluasnya kekecewaan dari figur politik tertentu menuju keraguan terhadap kemampuan calon pemimpin secara umum. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak sekadar menyampaikan ketidakpuasan terhadap keputusan politik, tetapi juga merepresentasikan melemahnya keyakinan penutur terhadap komitmen dan integritas kepemimpinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muntaha dan Arianto (2024) yang menemukan bahwa ironi merupakan salah satu teknik satire politik yang dominan digunakan masyarakat Indonesia di media sosial untuk menyampaikan kritik terhadap keputusan dan dinamika politik. Penggunaan ironi memungkinkan warganet menyampaikan penilaian kritis tanpa harus menggunakan pernyataan penolakan secara langsung. Dalam konteks ini, sarkasme menjadi bentuk komunikasi kritis yang memperlihatkan hubungan antara pengalaman politik masyarakat, kekecewaan terhadap elite, dan kebebasan berekspresi dalam ruang publik digital.

2. Sarkasme Berbentuk Olokan Langsung dan Penggunaan Istilah Popik/Meme

Selain kritik substantif, warganet juga menggunakan gaya bahasa sarkasme yang bersifat mengejek dan mengolok-olok menggunakan istilah-istilah populer atau slang digital yang sedang berkembang di ruang publik maya.

Data 2 :

"welcome back fufufafa"

Penggunaan frasa "welcome back fufufafa" merupakan bentuk sarkasme nonironis berupa ejekan langsung yang mengaitkan isu politik aktual dengan isu atau julukan masa lalu yang melekat pada tokoh tertentu. Berdasarkan pandangan Yudiani (2023), sarkasme semacam ini tidak selalu menggunakan bentuk

ironi retoris, melainkan langsung menyerang dengan olokan verbal yang tajam dan berpotensi merendahkan pihak yang dibicarakan.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Irawati et al. (2023) yang mengkaji strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo. Penelitian tersebut menemukan bahwa ejekan melalui penggunaan nama panggilan yang tidak pantas (*inappropriate name-calling*) menjadi salah satu penanda sarkasme dalam komunikasi politik digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberian julukan atau penyebutan tertentu dapat digunakan untuk merendahkan citra figur publik sekaligus menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pihak yang menjadi sasaran kritik.

Penggunaan frasa tersebut memperlihatkan bahwa sarkasme di media sosial tidak hanya bergantung pada makna literal suatu ungkapan, tetapi juga pada pengetahuan bersama mengenai peristiwa yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, istilah populer atau julukan digital dapat menjadi perangkat linguistik untuk menyindir, mengolok-olok, sekaligus membentuk solidaritas di antara warganet yang memiliki pemahaman serupa terhadap isu politik yang dibicarakan (Robles & Xiong, 2024).

3. Sarkasme Berbentuk Perbandingan Satir dan Angka Statistik Sosial

Bentuk sarkasme berikutnya diekspresikan melalui perbandingan satir antara isu politik tingkat tinggi dengan kondisi riil atau permasalahan sosial ekonomi masyarakat (seperti pengangguran).

Data 3 :

"19jt masih nganggur+ 1 pengangguran 😂 "

Tuturan tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme berbalut humor satir. Penutur menyindir urgensi atau fokus isu politik dengan memadukan angka statistik pengangguran secara sarkastik. Penggunaan emoji tertawa di akhir kalimat memperkuat karakteristik sarkasme yang bersifat mengejek, menyindir secara pedas, serta menyuarakan ketidakpuasan sosial terhadap prioritas penanganan masalah negara (Cahyanti, 2020).

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan sarkasme dalam kolom komentar akun Instagram @sadampermana.w berfungsi sebagai sarana pelampiasan kekecewaan dan media kritik bagi warganet. Ruang kebebasan berpendapat di media sosial digunakan secara maksimal untuk melontarkan ejekan serta sindiran pedas terhadap situasi politik yang sedang berlangsung.

Selain itu, Napitupulu et al. (2026) dalam penelitian mengenai satire dan ketidakpercayaan politik pada komentar media sosial di Indonesia menemukan bahwa persoalan ketenagakerjaan, ketidakpastian sosial, dan masa depan masyarakat menjadi bagian dari wacana kritik digital. Warganet memanfaatkan meme, humor, emoji ironis, serta permainan bahasa untuk menyampaikan keresahan terhadap kondisi sosial dan kebijakan pemerintah. Temuan tersebut relevan dengan Data 3 karena penggunaan humor dan angka pengangguran memperlihatkan bagaimana persoalan ekonomi dapat diangkat menjadi bahan sindiran politik. Artinya, sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi ketidakpuasan terhadap aktor politik, tetapi juga sebagai bentuk artikulasi keresahan masyarakat terhadap persoalan publik yang belum terselesaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai penggunaan bahasa sarkasme pada kolom komentar akun Instagram @sadampermana.w terkait isu pengunduran diri pejabat publik (Wakil Presiden), dapat disimpulkan bahwa warganet menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa sarkasme untuk menyampaikan kritik dan ketidakpuasan politik. Bentuk sarkasme tersebut dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu: (1) sarkasme berbentuk sindiran politik dan ironi situasional yang mencerminkan kekecewaan pemilih terhadap realitas politik, (2) sarkasme berbentuk olokan langsung dan penggunaan istilah populer atau slang digital (seperti penyebutan julukan masa lalu) untuk menyerang tokoh tertentu secara verbal, serta (3) sarkasme berbentuk perbandingan satir yang memadukan isu politik tingkat tinggi dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, penggunaan sarkasme dalam ruang digital ini berfungsi sebagai sarana pelampiasan emosi, katup pengaman ketidakpuasan publik, sekaligus alat retoris bagi warganet dalam merespons dinamika isu politik yang sedang berlangsung.

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, saran bagi peneliti selanjutnya yaitu memperluas cakupan sumber data dengan meneliti perbandingan gaya bahasa sarkasme lintas platform media sosial yang berbeda, misalnya membandingkan Instagram dengan X (Twitter) atau TikTok, guna melihat variasi pola komunikasi warganet secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyanti, A. S. (2020). Analisis penggunaan kalimat sarkasme oleh netizen di media sosial Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *4*(2), 186–195.

Kefas, N. D., Chandra, F., & Kurniawan, E. D. (2026). Analisis Sarkasme pada Komentar Tiktok. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *4*(02).

Irawati, R. A., Sujatna, E. T. S., & Yuliawati, S. (2023). Strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(3), 911-930. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.739

Muntaha, & Arianto, P. (2024). Political satire on social media responding to the Constitutional Court's decision on vice president age eligibility for the 2024 elections. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa, 5*(2), 128–143. https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i2.1048

Murti, R. W., Pratama, H., & Yulianto, H. J. (2024). Impoliteness strategies in online political discourse: A case study of Indonesian netizens' comments on TikTok. *English Education Journal, 14*(3). https://doi.org/10.15294/cxj95428

Napitupulu, L. H., Indriyanto, K., & Rawson, D. D. (2026). Hope within critique: Satire and political distrust in Indonesian social media comments. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. https://doi.org/10.19105/ojbs.v20i1.24808

Nugraha, D. S. (2024). On satirical comments: Political humor of Indonesians depicted in Instagram posts. *International Journal of Humanity Studies, 7*(2), 215–229. https://doi.org/10.24071/ijhs.v7i2.6776

Rega, R., Marchetti, R., & Stanziano, A. (2023). Incivility in online discussion: An examination of impolite and intolerant comments. *Social Media + Society, 9*(2). https://doi.org/10.1177/20563051231180638

Robles, J. S., & Xiong, B. (2024). How quotation marks do mockery in online politicized discourse. *Journal of Language and Politics*. https://doi.org/10.1075/jlp.22008.rob

Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.

Ulfatun, U. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *7*(2), 411–423.

Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *10*(1), 139–150.

Yundiani, S. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Pada Video Tiktok. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, *16*(2), 55–60.